

**PENGARUH NEGATIF TANYANGAN TELEVISI TERHADAP KARAKTER
ANAK DI TPA BAITUL MUNAWARAH**

***THE EFFECT OF NEGATIVE TELEVISION TOWARD CHILD CHARACTERS IN
TPA BAITUL MUNAWARAH***

Akmaluddin¹, Rahmat Fajri²

1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

email: akmaluddin@uui.ac.id

1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

email: rahmatfajri@uui.ac.id

Abstrak

Pengabdian dilaksanakan di TPA Baitul Munawwarah Banda Aceh. Pengabdian mengambil judul “Penyuluhan Media Literasi: Peran Guru Menghadapi Pengaruh Negative TV terhadap Anak (Usia TPA)”. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa banyak guru-guru yang kurang *aware* terhadap pengaruh negative TV terhadap anak-anak. Masih banyak yang menganggap bahwa penontonan acara TV oleh anak-anak adalah hal yang wajar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah dilakukan media literasi, guru-guru menjadi paham akan pengaruh negative TV dan akan menerapkan media literasi tersebut pada anak-anak didiknya sehingga mereka terhindar dari hal-hal buruk akibat penontonan TV. Guru-guru TPA Baitul Manawwarah tersebut berharap agar penyuluhan media literasi yang dilakukan ini akan menjadi agenda yang rutin dilaksanakan mengingat pentingnya penyuluhan ini.

Keywords: Pengaruh Negative TV, Anak-anak

Abstract

The dedication was carried out at Banda Aceh Baitul Munawwarah Landfill. Dedication takes the title "Media Literacy Counseling: The Role of Teachers Facing the Negative Effects of TV on Children (TPA Age)". The results of observations made show that many teachers are less aware of the negative influence of TV on children. There are still many who consider that watching TV shows by children is a natural thing. Evaluation results show that after media literacy is done, teachers become aware of the negative effects of TV and will apply the media literacy to their students so that they avoid bad things due to TV viewing. The Baitul Manawwarah TPA teachers hope that this media literacy outreach will become a routine agenda carried out given the importance of this counseling.

Keywords: Negative TV Influence, Children

1. PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan bagi masyarakatnya sebenarnya telah menjadi salah satu agenda negara sebagaimana dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentunya hal ini bisa terwujud dengan adanya peran serta guru dalam mendidik masyarakat, khususnya anak-anak. Guru TPA (Taman Kanak-Kanak) terutama mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak karena sejak TPA nilai- nilai kehidupan mulai ditanamkan.

Tentunya peran guru ini nantinya akan berpengaruh pada pendampingan anak didiknya dalam belajar, apalagi jika berhadapan dengan tantangan baru, yaitu maraknya acara TV yang sedikit banyak mengganggu pola belajar anak. Saat ini menonton TV menjadi kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan anak. Pola menonton TV anak secara umum masih buruk karena konsumsi yang tinggi, bahkan, anak lebih banyak

menghabiskan waktu di depan televisi dibandingkan dengan di sekolah (Sumber: kompas.com diakses 28/11/11).

Apa yang disajikan TV terhadap anak tentunya akan mempengaruhi pola berpikir mereka, apalagi jika menayangkan sesuatu yang negatif. Pada tahun 2001, The Committee on Public Education of the American Academy of Pediatrics (AAP) menyatakan bahwa kekerasan di TV berdampak pada perilaku kekerasan pada anak (AAP:2017). Lebih lanjut, psikolog anak, Rose Mini, mengatakan, anak sangat mudah terpengaruh media audio dan visual seperti TV karena stimulus yang lebih intens dan lebih menarik bagi anak. Melalui TV, pola pikir anak cenderung konkret, apa yang dilihat dianggap benar sehingga anak dikhawatirkan akan meniru mentah-mentah apa yang disajikan televisi (Sumber: kompas.com diakses 28/11/11). Tentunya peristiwa *smackdown* yang menghebohkan beberapa waktu lalu belum terhapus dari ingatan. Dari peristiwa tersebut boleh diketahui bahwa anak cenderung menirukan apa yang

terlihat di TV, bahkan mereka tidak segan-segan melakukan kekerasan. Selain itu ada juga kasus ketika seorang bocah di Surabaya yang nekat menelan cincin logam hanya gara-gara ingin menirukan aksi Limbad, seorang pesulap yang tampil di TV.

Kejadian-kejadian tersebut tentunya bisa dihindari apabila guru dapat memberikan pengertian terhadap anak didiknya mengenai efek negatif dari menonton TV sehingga akhirnya anak sedikit banyak bisa mempunyai pemahaman untuk tidak meniru perilaku negatif yang ada di TV.

Hal yang lebih memprihatinkan, selain efek buruk dari aksi meniru adegan di TV adalah waktu yang dihabiskan oleh anak-anak tersebut untuk menonton TV. Yayasan Pendidikan Media dan Anak menyebutTPAan, rata-rata anak Indonesia menonton TV selama 3,5-5 jam sehari, itu berarti sama dengan 127, 5-1820 jam per tahun, padahal jam belajar anak sekolah dasar menurut UNESCO harus tidak boleh melebihi 1000 jam per tahun (Sumber:

kompasiana.com, diakses 12/11/2017). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan anak terhadap TVsangatlah tinggi. Tentunya dengan terpaan tayangan TV yang tinggi tersebut anak akan terpengaruh dengan apa yang dilihatnya di TV. Postman bahkan berkesimpulan bahwa menonton TV tidaklah memperbaiki proses belajar, malah justru cenderung kurang mengembangkan kemampuan berpikir anak dalam tingkat kompleksitas yang tinggi (Postman, 2001:159).

Selain itu, dari segi kesehatan, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa anak berusia enam tahun yang menonton TV terlalu lama berisiko terkena penyakit jantung di masa depan (Sumber : tempointeraktif.com, diakses 11/11/2017). Bahkan, IDI (Ikatan Dokter Indonesia) menyebutTPAan bahwa terlalu banyak menonton TV dapat berpengaruh pada perkembangan otak anak usia 0-3 tahun yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan bicara dan

dapat menghambat kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan, meningkaTPAan agrevitas dan kekerasan dalam usia 5-10 tahun (Sumber : kidia.org, diakses 11/11/2017).

Hal senada juga dijelaskan oleh Sunardian bahwa anak di bawah dua tahun (dalam sebuah catatan penelitian sebuah akademia anak di Amerika) yang dibiarkan menonton TV akan menyerap pengaruh merugikan. Terutama, pada perkembangan otak, emosi, sosial dan kemampuan kognitif anak. Menonton TV terlalu dini bisa mengakibaTPAan proses *wiring*, proses penyambungan antara sel-sel syaraf dalam otak menjadi tidak sempurna (2005: 141).

Banyaknya hal negatif dari menonton TV yang bisa mempengaruhi anak tersebut tentunya saja sangat memprihatinkan. Untuk itu peran guru menjadi penting agar televisi tidak berdampak negatif pada anak. Pembentukan karakter anak yang kritis bisa dilakukan apabila guru bisa memberikan pemahaman kepada anak mengenai efek negatif menonton

TV sehingga hal-hal negatif bisa dihindari.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas kami tertarik untuk melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat yang berjudul **“PENYULUHAN MEDIA LITERASI: PENGARUH NEGATIF TANYANGAN TELEVISI TERHADAP KARAKTER ANAK DI TPA BAITUL MUNAWARAH”**.

2. METODE

Melihat permasalahan yang ada mengenai pengaruh negatif TV terhadap anak, antara lain kurangnya peran guru terhadap anak didiknya dalam memberikan pemahaman mengenai efek negatif menonton televisi dan minimnya pengetahuan guru mengenai efek negatif TV, maka kegiatan akan dilaksanakan dengan cara memberikan penyuluhan media literasi kepada guru, khususnya guru TPA. Guru TPA dipilih karena pembentukan karakter anak dimulai dari usia TPA sehingga peran guru TPA ini menjadi sangat

penting. Penyuluhan ini dilakukan dengan harapan para guru tersebut dapat mendapatkan pengetahuan dan memahami efek-efek negatif yang bisa ditimbulkan dari menonton TV dan selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang tepat terhadap anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan

penyuluhan media literasi dilakukan, kami mengawalinya dengan mengadakan survey pendahuluan dan memperkenalkan rencana program kepada guru-guru TPA Baitul Manawwarah. Hasil survey yang dilakukan menunjukkan bahwa penyuluhan media literasi mengenai penontonan TV belum pernah dilakukan dan masih banyak diantara guru-guru tersebut kurang memiliki kesadaran mengenai dampak negative tayangan TV.



Gambar 1. Interaksi saat penyuluhan

Penyuluhan media literasi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Ceramah dilakukan untuk menyampaikan informasi TV

menyajikan berbagai macam program tayangan yang berdasar realitas, rekaan dan ciptaan dalam berbagai bentuk seperti berita,

pendidikan, hiburan dan iklan. Secara teknis TV memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu bersamaan. Disamping itu juga, disampaikan mengenai fakta negative TV di Indonesia, diantaranya:

- Tahun 2002 jam tonton televisi anak-anak 30-35 jam/hari atau 1.560 – 1.820 jam/tahun, sedangkan jam belajar SD umumnya kurang dari 1.000jam/tahun.
- 85% acara televisi tidak aman untuk anak, karena banyak mengandung adegan kekerasan, seks dan mistis yang berlebihan dan terbuka.
- Saat ini ada 800 judul acara anak, dengan 300 kali tayang selama 170jam/minggu padahal satu minggu hanya ada 24 jam X 7 hari = 168 jam.

- 40 % waktu tayang TV diisi iklan yang jumlahnya 1.200 iklan/minggu, jauh diatas rata-rata dunia 561 iklan/minggu.

Fakta-fakta negative tersebut akhirnya dapat mengakibatkan dampak negative apabila anak menonton TV secara berlebihan. Dampak negative pada anak usia 0–4 tahun: penontonan TV yang berlebihan dapat mengganggu pertumbuhan otak, menghambat pertumbuhan berbicara, kemampuan membaca maupun memahami, menghambat anak dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan. Sedangkan dampak negative pada anak usia 5-10 tahun: dapat meningkatkan agresivitas dan tindak kekerasan, tidak mampu membedakan antara realitas dan khayalan. Selain itu, penontonan TV yang berlebihan dapat membuat anak berperilaku konsumtif karena rayuan iklan, mengurangi kreatifitas anak karena kurang bermain dan

bersosialisasi sehingga menjadi manusia individualis, merenggangkan hubungan antar anggota keluarga karena waktu berkumpul dan bercengkrama dengan anggota keluarga tergantikan dengan nonton TV, serta anak dapat matang secara seksual karena sering melihat adegan seksual dalam tayangan TV.

Selanjutnya, setelah ceramah dilakukan tanya jawab untuk memperdalam pengetahuan dan meningkatkan kesadaran guru-guru terhadap pengaruh negative TV. Tanya jawab berlangsung cukup menarik karena banyak guru-guru yang antusias terhadap media literasi. Mereka menjadi lebih terbuka dan sadar bahwa tayangan TV, bahkan tayangan anak-anak, memiliki pengaruh negative.

Faktor Pendorong

- Akhir-akhir ini tayangan TV mendominasi kegiatan keseharian anak-anak.
- Keingintahuan dari peserta penyuluhan yang cukup besar

terhadap materi yang diberikan.

- Antusiasme dan partisipasi aktif dari guru-guru dalam mengikuti penyuluhan media literasi

Faktor Penghambat

- Beberapa guru masih menganggap bahwa acara TV untuk anak-anak tidak begitu berbahaya.
- Masih diperlukan informasi dan penyuluhan media literasi yang berkelanjutan untuk lebih meningkatkan kesadaran para guru tersebut.

Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil kegiatan penyuluhan mengenai pengaruh negative TV terhadap anak dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru-guru tentang dampak tayangan TV secara umum meningkat meskipun masih ada yang menganggap bahwa acara TV untuk anak-anak tidak berbahaya. Saran yang dapat diberikan adalah masih perlu dilakukan penyuluhan yang lebih intensif untuk lebih meningkatkan kesadaran para guru

terhadap pengaruh negative TV.
Selain itu perlu tindak lanjut dari para guru untuk menanam kesadaran ini kepada anak didiknya.

Referensi

- AAP. 2001. *Media Violence*.
PEDIATRICS Vol. 108 No. 5
November 2001, pp. 1222-
1226. Wirodono, Sunardian.
2005. *Matikan TV-MU*.
Yogyakarta : Resist Book
Postman, Neil. 1995. *Menghibur diri
sampai mati: Mewaspada Media
Televisi*. Jakarta: Pustaka Sinar
Harapan
Pangkapi, Eko, 2017. *Televisi
dan Anak*,
media.kompasina.com, diakses
12 November 2017 Redaksi,
2001, *Bahaya Menonton
Televisi bagi Anak*,
tempointeraktif.com.
Redaksi, 2010, *Pola Menonton
Televisi Anak Sangat Buruk*,
health.kompas.com.
Kidia, 2017. *Pengaruh Nonton TV
pada Anak-anak*, kidia.org

